

## **KONSEP EKONOMI PENDIDIKAN DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA MADRASAH**

**Nur Atik Azkiyah<sup>1</sup>, Nurochim<sup>2</sup>, Sita Ratnaningsih<sup>3</sup>, Novita Dwi Indah Sari<sup>4</sup>, Nina Rifanti<sup>5</sup>**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>1,2,3</sup>, MAM 02 Pondok Modern<sup>4,5</sup>

e-mail: [azkiyah.atik@gmail.com](mailto:azkiyah.atik@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurochim@uinjkt.ac.id](mailto:nurochim@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>,

[sita@uinjkt.ac.id](mailto:sita@uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>, [dnovita142@gmail.com](mailto:dnovita142@gmail.com)<sup>4</sup>, [ninarifanti@gmail.com](mailto:ninarifanti@gmail.com)<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi konsep ekonomi pendidikan dalam pengelolaan sumber daya di MAM 02 Pondok Modern. Ekonomi pendidikan dipandang sebagai pendekatan strategis yang menekankan pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya pendidikan, terutama pada lembaga yang menghadapi keterbatasan anggaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan, yang kemudian dianalisis menggunakan proses reduksi, kategorisasi, serta triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAM 02 Pondok Modern telah menerapkan prinsip ekonomi pendidikan melalui perencanaan anggaran berbasis kebutuhan, optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana, dan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi administrasi. Meskipun demikian, madrasah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pembiayaan dan kemampuan pengelolaan sumber daya manusia. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya input anggaran, tetapi juga kualitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas manajerial dan inovasi pendanaan sebagai strategi penguatan implementasi ekonomi pendidikan di madrasah, guna mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Ekonomi pendidikan, sumberdaya*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of the concept of educational economics in resource management at MAM 02 Pondok Modern. Educational economics is seen as a strategic approach that emphasizes the importance of efficiency and effectiveness in the use of educational resources, especially in institutions that face budget constraints. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews and field observations, which are then analyzed using the process of reduction, categorization, and triangulation of data. The results of the study show that MAM 02 Pondok Modern has applied the principles of education economics through needs-based budget planning, optimization of the use of facilities and infrastructure, and the use of digital technology to improve administrative efficiency. However, madrasas still face obstacles in the form of limited financing and human resource management capabilities. These findings indicate that the efficiency of education is not only influenced by the amount of budget inputs, but also the quality of management in optimizing available resources. This research emphasizes the importance of increasing managerial capacity and funding innovation as a strategy to strengthen the implementation of the education economy in madrasas, in order to support the continuous improvement of the quality of learning.

**Keywords:** *Economics of Education, Resources*

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara universal diakui sebagai salah satu faktor paling fundamental dan krusial dalam arsitektur pembangunan suatu bangsa yang berkelanjutan. Perannya tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* semata, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen strategis yang secara langsung menentukan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di kancah global. Dalam perspektif ekonomi yang lebih luas, pendidikan dipandang sebagai sebuah bentuk investasi vital yang menjanjikan manfaat jangka panjang atau *return on investment*, baik bagi individu yang menempuhnya maupun bagi masyarakat luas. Pemikiran revolusioner ini dikenal luas sebagai *human capital theory*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz dan kemudian dikembangkan secara lebih mendalam oleh Gary Becker pada dekade 1960-an. Teori ini secara tegas menegaskan bahwa setiap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan akan berdampak linier dan signifikan pada peningkatan produktivitas kerja, kenaikan pendapatan per kapita, dan akselerasi pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan (Nurlaili & Sugiharti, 2023). Oleh karena itu, mengabaikan sektor pendidikan sama halnya dengan menghambat potensi kemajuan ekonomi sebuah negara di masa depan.

Dalam diskursus kebijakan publik, posisi pendidikan memiliki dualisme peran yang unik dan saling melengkapi. Nurlaili dan Sugiharti (2023) menegaskan bahwa pendidikan berperan ganda: di satu sisi sebagai layanan sosial yang wajib dipenuhi negara, dan di sisi lain sebagai instrumen vital pembangunan ekonomi nasional. Kedua peran ini menjadikan pendidikan sebagai isu yang sangat strategis dan sentral dalam setiap perumusan kebijakan publik. Pandangan ini diperkuat oleh Anwar (2019) yang menambahkan bahwa pendidikan memiliki nilai ganda, yakni sebagai hak dasar warga negara yang tidak boleh dikurangi dan sebagai investasi modal untuk pembangunan infrastruktur sosial. Namun, dimensi investasi inilah yang secara khusus menuntut adanya analisis ekonomi yang tajam agar alokasi sumber daya menjadi lebih efisien dalam penggunaannya. Teori modal manusia atau *human capital* telah meresap dalam wacana ekonomi modern, menekankan bahwa keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas individu adalah bentuk stok modal yang dihasilkan dari investasi sebelumnya, sehingga hasil ekonomi yang dinikmati saat ini sejatinya merefleksikan akumulasi investasi pendidikan yang dilakukan di masa lalu.

Kajian mendalam mengenai ekonomi pendidikan menjadi semakin relevan dan mendesak di tengah arus era globalisasi dan digitalisasi saat ini, di mana persaingan antarbangsa tidak lagi bertumpu pada sumber daya alam, melainkan semakin bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang kompeten. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat sebagai pemenuhan kebutuhan dasar sosial, tetapi telah bertransformasi menjadi aset strategis dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang fluktuatif. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang nyata antara idealisme peran pendidikan tersebut dengan realitas di lapangan. Permasalahan klasik seperti keterbatasan pembiayaan, kesenjangan akses antarwilayah, serta rendahnya relevansi *link and match* antara luaran pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja masih menjadi tantangan besar yang belum terselesaikan sepenuhnya, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Anwar, 2019). Ketimpangan ini menuntut adanya reformasi dalam tata kelola sumber daya pendidikan agar investasi yang dikeluarkan negara dan masyarakat tidak menjadi sia-sia, melainkan mampu menjawab tantangan zaman dan mengerakkan roda perekonomian secara efektif.

Jika ditarik ke dalam lingkup yang lebih mikro, dalam sudut pandang ekonomi pendidikan, mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh efisiensi manajerial, yaitu bagaimana suatu lembaga pendidikan atau madrasah dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya secara cerdas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dan Nastiti

(2018), yang menunjukkan fakta empiris bahwa rendahnya kualitas proses belajar mengajar sering kali disebabkan oleh kurang optimalnya pemanfaatan sarana prasarana dan media pembelajaran yang tersedia. Dalam banyak kasus, motivasi belajar siswa tergolong cukup rendah bukan karena kurikulum yang buruk, melainkan karena penggunaan media pembelajaran yang masih kurang variatif dan tidak menarik minat siswa. Kondisi ini mencerminkan inefisiensi dalam pengelolaan aset sekolah, di mana fasilitas yang ada tidak dikapitalisasi menjadi *outcome* pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi dalam manajemen madrasah menjadi krusial untuk memastikan bahwa setiap rupiah dan setiap aset yang dimiliki sekolah benar-benar dikonversi menjadi prestasi akademik dan peningkatan kompetensi siswa.

Dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 yang penuh dengan disrupti dan ketidakpastian ini, setiap madrasah dituntut untuk meningkatkan kapabilitas manajerialnya dalam mengelola sumber daya secara optimal. Pengelolaan tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun teknologi harus dilakukan secara efektif dan efisien agar mampu mendukung proses pembelajaran yang adaptif. Paradigma pendidikan pun harus berubah, sebagaimana dituangkan dalam karya Ratnaningsih (2017) yang menyatakan bahwa *“education is no longer to provide information to students, but rather to prepare learners to become active 21st century critical thinkers”*. Kutipan ini menegaskan bahwa sekolah bukan lagi gudang informasi, melainkan inkubator pemikir kritis. Pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan keterampilan abad ke-21 ini harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi pendidikan yang mengutamakan produktivitas dan efisiensi. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan kokoh dalam upaya meningkatkan mutu madrasah secara keseluruhan, memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi dan siap berkontribusi dalam ekonomi pengetahuan atau *knowledge economy* yang menjadi ciri khas era modern.

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, artikel ini bertujuan untuk mengurai secara komprehensif bagaimana suatu konsep ekonomi pendidikan dapat diimplementasikan secara praktis di lingkungan madrasah. Fokus utama kajian ini adalah pada aspek pengelolaan sumber daya, baik itu yang bersifat tangible seperti sumber daya keuangan dan sarana prasarana, maupun yang bersifat intangible seperti manajemen sumber daya manusia. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upaya menjembatani teori ekonomi makro pendidikan dengan praktik manajerial mikro di tingkat madrasah, sebuah area yang sering kali luput dari perhatian karena pendidikan agama sering dianggap terpisah dari kalkulasi ekonomi. Dengan menerapkan prinsip ekonomi yang tepat, diharapkan madrasah dapat mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada dan mentransformasikannya menjadi kekuatan untuk mencetak generasi unggul. Artikel ini menawarkan perspektif baru bahwa efisiensi ekonomi dan kualitas pendidikan Islam bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi mata uang yang saling menguatkan untuk kemajuan peradaban.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi konsep ekonomi pendidikan dalam tata kelola sumber daya di lembaga pendidikan Islam. Lokasi penelitian difokuskan pada MAM 02 Pondok Modern, sebuah madrasah yang menjadi unit analisis utama dalam studi ini. Pendekatan deskriptif dipilih karena relevansinya dalam memotret fenomena manajerial secara alamiah dan utuh, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang dilakukan oleh pihak madrasah di tengah keterbatasan anggaran yang ada. Melalui desain ini, peneliti berupaya memahami makna di

balik praktik manajemen sumber daya yang diterapkan, mulai dari perencanaan anggaran hingga optimalisasi fasilitas, serta bagaimana para pemangku kepentingan memaknai konsep ekonomi dalam konteks pendidikan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi lapangan (*field observation*). Wawancara dilakukan secara intensif dengan informan kunci yang memiliki otoritas dan keterlibatan langsung dalam manajemen madrasah, seperti kepala madrasah, bendahara, serta staf yang bertanggung jawab atas sarana dan prasarana. Instrumen wawancara dirancang untuk menggali informasi mengenai kebijakan alokasi dana, strategi prioritas kebutuhan, dan inovasi pembiayaan. Sementara itu, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik fasilitas madrasah, proses administrasi berbasis teknologi, serta dinamika pemanfaatan sumber daya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kombinasi kedua teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yang valid dan reliabel, serta meminimalisir bias subjektivitas dalam interpretasi data.

Analisis data dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis yang mengacu pada model analisis kualitatif, meliputi reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi, pemusatan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik yang relevan dengan indikator ekonomi pendidikan, seperti efisiensi anggaran, optimalisasi aset, dan inovasi manajerial. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Proses analisis ini bermuara pada penarikan kesimpulan yang didasarkan pada sintesis bukti-bukti empiris, sehingga menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai praktik ekonomi pendidikan di MAM 02 Pondok Modern beserta tantangan dan peluang yang melingkupinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Implementasi Prinsip Efisiensi Ekonomi dalam Pendidikan

Dalam perspektif ekonomi pendidikan, sekolah dipandang sebagai unit produksi yang harus dikelola dengan prinsip efisiensi yang ketat, di mana tujuan utamanya adalah menghasilkan luaran pendidikan yang berkualitas tinggi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seminimal mungkin. Analisis terhadap praktik manajemen di lembaga pendidikan seperti MAM 02 Pondok Modern menunjukkan adanya keselarasan yang kuat dengan prinsip ekonomi tersebut. Pendidikan tidak lagi sekadar dilihat sebagai layanan sosial semata, melainkan sebagai bentuk investasi jangka panjang yang menuntut perhitungan biaya dan manfaat yang cermat. Konsep efisiensi dalam konteks ini diterjemahkan sebagai kemampuan manajerial sekolah untuk mengelola input pendidikan—seperti dana, tenaga pengajar, dan waktu—agar tidak terbuang percuma. Hal ini sangat krusial, terutama bagi lembaga pendidikan di negara berkembang atau lembaga swasta yang sering kali menghadapi kendala kelangkaan sumber daya. Oleh karena itu, paradigma pengelolaan sekolah harus bergeser dari sekadar menghabiskan anggaran menjadi pengoptimalan aset untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan secara strategis.

Secara spesifik, praktik operasional di lapangan memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan berupaya keras menerapkan prinsip input minimum untuk hasil maksimum tanpa mengorbankan kualitas akademik siswa. Di MAM 02 Pondok Modern, strategi ini terlihat dari upaya sekolah menekan biaya operasional melalui tata kelola administrasi yang ramping dan terukur. Prinsip ekonomi pendidikan menekankan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan harus

memiliki dampak langsung terhadap proses pembelajaran. Implementasi nyata dari prinsip ini adalah bagaimana sekolah menghindari pemborosan anggaran untuk pos-pos yang tidak mendesak dan mengalihkannya untuk kebutuhan inti akademik. Efisiensi ini bukan berarti pelit atau mengurangi hak siswa, melainkan sebuah strategi cerdas untuk memastikan keberlangsungan institusi di tengah keterbatasan finansial. Dengan demikian, efisiensi menjadi budaya organisasi yang memastikan bahwa dana yang terbatas dapat memberikan dampak (outcome) pembelajaran yang seluas-luasnya, menciptakan layanan pendidikan yang tetap bermutu meskipun berada dalam batasan sumber daya ekonomi yang ketat.

## 2. Optimalisasi Sarana Prasarana dan Pemanfaatan Teknologi

Pengelolaan sarana dan prasarana fisik di sekolah memegang peranan vital dalam teori ekonomi pendidikan karena aset fisik merupakan komponen biaya terbesar sekaligus penunjang utama keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian menyoroti bahwa optimalisasi utilitas fasilitas yang ada merupakan langkah strategis untuk menghindari kerugian ekonomi akibat kapasitas yang menganggur atau *idle capacity*. MAM 02 Pondok Modern telah menunjukkan komitmen dalam memaksimalkan penggunaan ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan agar berfungsi secara penuh mendukung aktivitas siswa. Dalam pandangan ekonomi, membiarkan fasilitas sekolah tidak terpakai atau kurang dimanfaatkan adalah bentuk inefisiensi yang serius. Oleh karena itu, manajemen sekolah menerapkan penjadwalan yang padat dan penggunaan ruang multifungsi untuk memastikan bahwa setiap meter persegi bangunan sekolah memberikan kontribusi positif terhadap proses transfer ilmu pengetahuan. Langkah ini membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur fisik dapat diatasi dengan manajemen penggunaan yang cerdas dan intensif, sehingga proses pengajaran dapat berjalan berkesinambungan tanpa harus selalu membangun gedung baru yang memakan biaya besar.

Selain optimalisasi fisik, integrasi teknologi dalam sistem administrasi menjadi terobosan penting dalam meningkatkan efisiensi manajerial sekolah. Pemanfaatan perangkat teknologi yang sudah tersedia untuk digitalisasi data dan ketertiban administrasi di MAM 02 Pondok Modern merupakan contoh konkret bagaimana inovasi dapat menekan biaya operasional rutin. Digitalisasi tidak hanya mempercepat alur kerja birokrasi sekolah, tetapi juga mengurangi pengeluaran untuk bahan habis pakai seperti kertas dan alat tulis kantor secara signifikan. Dalam kerangka ekonomi pendidikan, langkah ini dinilai sebagai investasi teknologi yang meningkatkan produktivitas tenaga kependidikan. Penggunaan teknologi memungkinkan staf administrasi bekerja lebih akurat dan cepat, sehingga sumber daya waktu dapat dialokasikan untuk pelayanan siswa yang lebih substansial. Hal ini menegaskan bahwa modernisasi manajemen sekolah melalui teknologi bukan sekadar mengikuti tren, melainkan sebuah kebutuhan ekonomis untuk menciptakan sistem tata kelola yang hemat biaya, transparan, dan akuntabel di tengah tuntutan zaman yang semakin kompleks.

## 3. Dinamika Pembiayaan dan Tantangan Pemerataan Akses

Isu pembiayaan merupakan tantangan struktural yang paling mendasar dalam operasional lembaga pendidikan, terutama bagi madrasah swasta yang tidak memiliki dukungan dana tak terbatas dari pemerintah. Keterbatasan anggaran sering kali menjadi faktor penghambat utama dalam upaya peningkatan mutu layanan pendidikan. Analisis situasi di MAM 02 Pondok Modern mencerminkan realitas umum yang dihadapi banyak lembaga pendidikan swasta, di mana mereka harus berjuang menyeimbangkan neraca keuangan antara pemasukan yang terbatas dan tuntutan biaya operasional yang terus meningkat. Teori ekonomi pendidikan menggarisbawahi bahwa kekurangan dana dapat berimplikasi langsung pada penurunan kualitas sarana, rendahnya kesejahteraan guru, dan minimnya inovasi pembelajaran. Keterbatasan ini memaksa pengelola sekolah untuk berpikir ekstra keras dalam menyusun prioritas pengeluaran. Dilema sering muncul ketika sekolah harus memilih antara memperbaiki

fasilitas fisik atau meningkatkan kompetensi guru, padahal kedua aspek tersebut sama-sama membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan sangat penting bagi kemajuan kualitas pendidikan.

Lebih jauh lagi, persoalan pembiayaan ini memiliki dampak sistemik terhadap pemerataan akses dan keadilan sosial dalam pendidikan. Ketika biaya pendidikan berkualitas menjadi mahal akibat minimnya subsidi atau bantuan, maka hanya kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi kuat yang dapat mengaksesnya, sementara kelompok kurang mampu akan tertinggal. Hal ini menciptakan kesenjangan mutu pendidikan yang dapat melanggengkan siklus ketimpangan sosial di masyarakat. Di tingkat satuan pendidikan, tantangan ini dirasakan dalam bentuk kesulitan menyediakan fasilitas yang setara dengan sekolah-sekolah bonafide di perkotaan. MAM 02 Pondok Modern menghadapi tantangan serupa, di mana keterbatasan anggaran menuntut adanya strategi subsidi silang atau pencarian sumber dana alternatif agar siswa dari latar belakang ekonomi lemah tetap dapat bersekolah. Oleh karena itu, isu pembiayaan bukan hanya masalah akuntansi semata, melainkan masalah keadilan yang menuntut kebijakan yang berpihak agar pendidikan tidak tereduksi menjadi komoditas komersial yang eksklusif, melainkan tetap menjadi hak dasar yang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

#### 4. Manajemen Strategis Berbasis Analisis Efektivitas Biaya

Dalam menghadapi keterbatasan finansial, pendekatan *Cost-Effectiveness Analysis* (CEA) menjadi instrumen manajerial yang sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menilai keberhasilan program pendidikan bukan berdasarkan keuntungan finansial, melainkan berdasarkan indikator non-moneter seperti peningkatan prestasi siswa, tingkat kelulusan, dan kualitas karakter lulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAM 02 Pondok Modern secara intuitif telah menerapkan prinsip ini dengan menempatkan kualitas luaran pembelajaran sebagai tolok ukur utama keberhasilan, bukan sekadar besaran dana yang diserap. Manajemen sekolah menyadari bahwa peningkatan anggaran tidak akan otomatis meningkatkan mutu jika tidak dibarengi dengan strategi penggunaan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, setiap keputusan pengeluaran dana dievaluasi berdasarkan potensi dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Misalnya, dana lebih diprioritaskan untuk kegiatan yang langsung menyentuh kompetensi siswa dibandingkan untuk renovasi estetika gedung yang tidak mendesak, menunjukkan adanya skala prioritas yang berbasis pada efektivitas edukatif.

Penerapan manajemen strategis ini juga tercermin dalam pola perencanaan anggaran yang berbasis kebutuhan atau *needs-based budgeting*. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa perencanaan yang matang merupakan kunci untuk mengatasi keterbatasan dana. Dengan melakukan identifikasi kebutuhan prioritas secara cermat, sekolah dapat menghindari kebocoran anggaran untuk program-program yang tidak berdampak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas sekolah lebih ditentukan oleh kualitas manajemennya daripada jumlah uang yang dimilikinya. Kemampuan manajerial untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengawasi penggunaan sumber daya menjadi aset tak ternilai. Di MAM 02 Pondok Modern, kesadaran akan pentingnya perencanaan anggaran yang disiplin menjadi strategi bertahan sekaligus bertumbuh. Sekolah membuktikan bahwa dengan manajemen yang transparan dan akuntabel, kepercayaan masyarakat meningkat, yang pada gilirannya dapat membuka peluang dukungan partisipasi publik. Ini menegaskan tesis bahwa dalam ekonomi pendidikan, *how to spend* (cara membelanjakan) jauh lebih penting daripada *how much to spend* (berapa banyak yang dibelanjakan).

#### 5. Diversifikasi Sumber Daya dan Pengembangan Kapasitas SDM

Strategi keberlanjutan lembaga pendidikan di masa depan tidak dapat lagi hanya bergantung pada satu sumber pendanaan konvensional seperti uang sekolah siswa (SPP). Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

Diperlukan upaya diversifikasi pendanaan melalui kemitraan strategis dengan dunia usaha, pemerintah, dan filantropi masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembiayaan pendidikan yang ideal harus bersifat kolaboratif, melibatkan peran serta masyarakat dan sektor swasta dalam bentuk wakaf, hibah, atau program tanggung jawab sosial perusahaan. MAM 02 Pondok Modern telah mulai menginisiasi langkah-langkah untuk mencari dukungan tambahan guna memperkuat kapasitas finansial sekolah. Diversifikasi ini penting untuk menciptakan jaring pengaman finansial sehingga operasional sekolah tidak guncang ketika terjadi fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi kemampuan bayar orang tua siswa. Selain itu, pemahaman tentang berbagai model pembiayaan pendidikan membantu pengelola sekolah untuk lebih kreatif dalam menggali potensi pendapatan lain yang sah dan tidak memberatkan siswa, demi menjamin stabilitas dan mutu layanan pendidikan jangka panjang.

Namun, modal finansial bukanlah satu-satunya faktor penentu; modal manusia atau Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan yang jauh lebih sentral dalam meningkatkan efisiensi internal sekolah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa salah satu hambatan terbesar yang dihadapi madrasah bukan hanya kurangnya uang, melainkan kurangnya keterampilan manajerial dan literasi digital para pengelolanya. Oleh karena itu, investasi dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kapasitas staf pengajar serta tenaga kependidikan menjadi prioritas yang mendesak. Peningkatan kompetensi guru dan staf administrasi dalam mengelola sumber daya sekolah akan berdampak langsung pada efisiensi operasional. SDM yang terampil mampu bekerja lebih cepat, tepat, dan inovatif dalam memecahkan masalah keterbatasan sarana. MAM 02 Pondok Modern menyadari bahwa strategi jangka panjang untuk meningkatkan mutu adalah dengan "menyekolahkan" kembali para pengelolanya melalui berbagai pelatihan manajemen. Hal ini menegaskan bahwa membangun kapasitas manusia adalah strategi ekonomi paling efisien untuk menjamin keberlangsungan dan kemajuan lembaga pendidikan di masa depan.

### Pembahasan

Analisis terhadap praktik manajemen pendidikan di MAM 02 Pondok Modern menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan di mana sekolah tidak lagi sekadar dipandang sebagai institusi sosial, melainkan unit produksi yang harus dikelola dengan prinsip efisiensi ekonomi yang ketat. Temuan ini mengonfirmasi teori ekonomi pendidikan yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang terbatas—baik dana, tenaga, maupun waktu—untuk menghasilkan *output* pendidikan yang maksimal. Dalam konteks ini, efisiensi bukan berarti pengurangan kualitas demi penghematan, melainkan strategi manajerial untuk mencapai target pembelajaran dengan alokasi *input* seminimal mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Juhaidi (2023), pengelolaan pembelajaran yang efisien adalah kunci keberhasilan dalam mencapai *outcome* pendidikan di tengah keterbatasan sumber daya. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah telah mengadopsi mentalitas investasi, di mana setiap pengeluaran dihitung berdasarkan dampak langsungnya terhadap proses edukasi, mengubah tantangan kelangkaan sumber daya menjadi dorongan untuk inovasi manajerial yang lebih disiplin dan terukur dalam mencapai tujuan institusi.

Dalam aspek pengelolaan fasilitas fisik, penelitian ini menemukan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana merupakan langkah krusial untuk menghindari kerugian ekonomi akibat *idle capacity* atau kapasitas yang menganggur. MAM 02 Pondok Modern menerapkan strategi penjadwalan padat dan pemanfaatan ruang multifungsi untuk memastikan setiap aset fisik memberikan kontribusi nyata terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Saputri et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh optimalisasi pengelolaan fasilitas yang dimiliki sekolah. Selain itu, integrasi teknologi dalam administrasi terbukti efektif menekan biaya operasional rutin sekaligus meningkatkan akurasi

data. Fitria (2024) menekankan bahwa sarana pendidikan mencakup lebih dari sekadar fisik bangunan, tetapi juga alat penunjang yang menjamin keberlangsungan proses pengajaran. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya tren modernisasi, melainkan solusi ekonomis untuk menciptakan tata kelola yang ramping, transparan, dan akuntabel tanpa harus membebani anggaran sekolah dengan biaya logistik konvensional yang tinggi.

Namun demikian, keterbatasan pembiayaan tetap menjadi tantangan struktural yang berdampak sistemik pada pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa kekurangan dana sering kali memaksa sekolah melakukan *trade-off* antara pengembangan fasilitas dan peningkatan kompetensi guru, yang berpotensi menurunkan mutu layanan. Walcott et al. (2018) menyoroti bahwa keterbatasan dana sering mengurangi efektivitas program dan inovasi pendidikan yang seharusnya menjadi motor kemajuan. Lebih jauh lagi, persoalan biaya ini memperkuat ketimpangan sosial, di mana akses pendidikan bermutu menjadi terbatas bagi kelompok ekonomi lemah. Jamil et al. (2023) menegaskan bahwa kondisi ini dapat memperkuat reproduksi ketidaksetaraan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, isu pembiayaan harus dipandang sebagai hambatan struktural dalam menciptakan keadilan sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Amponsah (2020), yang menuntut kebijakan afirmatif agar pendidikan tidak tereduksi menjadi komoditas komersial semata tetapi tetap memegang nilai sosial yang inklusif.

Untuk mengatasi dilema finansial tersebut, pendekatan *Cost-Effectiveness Analysis* (CEA) menjadi instrumen evaluasi yang sangat relevan diterapkan di tingkat satuan pendidikan. Berbeda dengan sektor bisnis yang berorientasi laba, keberhasilan sekolah dinilai berdasarkan indikator non-moneter seperti peningkatan karakter dan prestasi akademik siswa. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa manajemen sekolah secara intuitif memprioritaskan program yang berdampak langsung pada mutu lulusan dibandingkan pengeluaran fisik yang bersifat estetis. Fix (2018) mengingatkan bahwa tanpa analisis yang tepat, pendidikan berisiko kehilangan nilai substansialnya karena terlalu fokus pada aspek komersial. Penerapan CEA membantu pengelola sekolah untuk membuat keputusan berbasis bukti, memastikan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan memberikan *return on investment* berupa peningkatan kualitas manusia. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas biaya dalam pendidikan tidak diukur dari sisa anggaran, melainkan dari seberapa besar transformasi positif yang terjadi pada peserta didik dengan sumber daya yang tersedia.

Efisiensi manajerial juga sangat bergantung pada kualitas perencanaan anggaran dan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Praktik *needs-based budgeting* atau penganggaran berbasis kebutuhan prioritas yang diterapkan sekolah terbukti mampu mencegah kebocoran dana untuk pos-pos yang tidak esensial. Hal ini menegaskan bahwa "cara membelanjakan" (*how to spend*) jauh lebih krusial daripada "jumlah yang dibelanjakan" (*how much to spend*). Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya literasi manajerial dan digital di kalangan pengelola madrasah. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kapasitas SDM menjadi strategi ekonomi yang paling efisien dalam jangka panjang. Guru dan staf yang kompeten mampu berinovasi untuk mengatasi keterbatasan sarana, menjadikan modal manusia sebagai aset terpenting institusi. Strategi ini sejalan dengan prinsip bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak selalu linear dengan penambahan anggaran fisik, tetapi sangat berkorelasi dengan kualitas manajemen dan kepemimpinan instruksional yang ada di dalamnya (Hidayat & Khuriyah, 2025; Kurniawan et al., 2025; Utama et al., 2025).

Dalam kerangka keberlanjutan, diversifikasi sumber pendanaan menjadi imperatif bagi lembaga pendidikan swasta untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan saja. Fihana (2024) menjelaskan bahwa model pembiayaan pendidikan yang ideal melibatkan berbagai pendekatan seperti kemitraan publik-swasta, wakaf, dan program bantuan pemerintah

untuk menciptakan jaring pengaman finansial. MAM 02 Pondok Modern telah berinisiasi mencari dukungan tambahan guna memperkuat kapasitas sumber daya, sebuah langkah adaptif untuk menjamin stabilitas operasional di tengah fluktuasi ekonomi. Pemahaman mendalam mengenai konsep *joint cost* dan pendekatan kecukupan produksi membantu sekolah merancang strategi keuangan yang lebih resilien. Diversifikasi ini tidak hanya menutup celah defisit anggaran, tetapi juga membuka ruang kolaborasi dengan masyarakat dan dunia usaha, memperkuat posisi sekolah sebagai entitas yang didukung oleh ekosistem sosial yang lebih luas demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Ratnawati, Kristiyani, et al., 2025; Ratnawati, Masruhim, et al., 2025; Salim & Bambang, 2025).

Secara keseluruhan, implikasi dari penerapan prinsip ekonomi dalam pendidikan adalah perlunya keseimbangan dinamis antara efisiensi teknis dan misi sosial pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah yang sukses di era keterbatasan sumber daya adalah sekolah yang mampu mengintegrasikan manajemen strategis, teknologi, dan pengembangan SDM ke dalam satu sistem tata kelola yang kohesif. Meskipun tantangan pembiayaan dan ketimpangan akses masih menjadi kendala nyata, pendekatan manajerial yang berbasis pada analisis efektivitas biaya menawarkan jalan keluar yang rasional. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya di satu lembaga, namun memberikan gambaran jelas bahwa transformasi pendidikan tidak harus menunggu kucuran dana besar. Perbaikan tata kelola internal dan penguatan kapasitas pengelola adalah langkah awal yang paling logis dan berdampak (impactful) untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, memastikan bahwa hak anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tetap terpenuhi melampaui segala keterbatasan ekonomi yang ada.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi prinsip ekonomi pendidikan di MAM 02 Pondok Modern telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dan berada pada jalur strategis yang tepat, mencakup integrasi aspek vital seperti perencanaan anggaran yang sistematis, optimalisasi sarana prasarana, pemanfaatan teknologi, hingga diversifikasi sumber pendanaan. Meskipun lembaga ini masih dihadapkan pada kendala klasik berupa keterbatasan anggaran dan celah keterampilan manajerial, strategi pengelolaan yang terarah terbukti mampu menciptakan efisiensi dan efektivitas operasional melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara maksimal. Penerapan konsep ini tidak hanya sekadar mekanisme penghematan biaya semata, melainkan merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa setiap aset yang dimiliki madrasah berkontribusi langsung terhadap kelancaran proses edukasi. Keberhasilan dalam menyeimbangkan antara keterbatasan input dengan output layanan yang optimal mengindikasikan bahwa manajemen madrasah telah memiliki kesadaran mendalam mengenai pentingnya tata kelola sumber daya yang akuntabel demi mendukung stabilitas institusi dan peningkatan mutu pembelajaran.

Dampak positif dari pengelolaan sumber daya yang disiplin ini terlihat nyata pada peningkatan kualitas layanan pembelajaran, di mana fasilitas pendidikan dimanfaatkan secara lebih optimal dan didukung oleh sistem administrasi yang semakin tertib dan transparan. Untuk memastikan keberlanjutan tren positif ini dan mencapai kematangan manajerial, langkah strategis selanjutnya harus difokuskan secara intensif pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan inovasi model pendanaan mandiri yang kreatif, serta peningkatan kualitas perencanaan yang berbasis data akurat. Jika madrasah konsisten melakukan perbaikan berkelanjutan pada aspek-aspek tersebut, maka implementasi ekonomi pendidikan di MAM 02 Pondok Modern akan menjadi fondasi kokoh yang menjamin ketahanan finansial jangka panjang. Transformasi ini pada akhirnya memungkinkan madrasah untuk tidak hanya bertahan,

tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu tinggi, relevan dengan kebutuhan zaman, serta berkelanjutan bagi seluruh civitas akademika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amponsah, E. A. (2020). The social returns to education: A review. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 8(3), 80–85. <https://doi.org/10.24940/theijhss/2020/v8/i3/HS2003-015>
- Anwar, K. (2020). Investasi pendidikan (Suatu fungsi untuk pendidikan yang bermutu). Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 74–83. <https://doi.org/10.19105/rjpa.v1i1.3005>
- Fihana, M. Y. O. (2024). Strategi dan konsep teoritis dalam pembiayaan pendidikan di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 189–208. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-12>
- Fitria, F. M. (2024). Strategi pengelolaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 8(2), 161–170. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v8n2.p161-170>
- Fix, B. (2018). The trouble with human capital theory. *Real-World Economics Review*, (86), 15–32. <http://www.paecon.net/PAEReview/issue86/Fix86.pdf>
- Hidayat, T., & Khuriyah, K. (2025). Evaluasi Perencanaan Anggaran Belanja Di Madrasah. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 972. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7834>
- Jamil, F. R., Ramli, A., & Sudadi, S. (2023). Konsep dasar administrasi pendidikan, fungsi dan ruang lingkupnya. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(1), 53–61. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i1.360>
- Juhaidi, A. (2023). *Ekonomi pendidikan*. Aswaja Pressindo.
- Kurniawan, D. C., Widyanah, I., Hazin, M., Khamidi, A., Trihantoyo, S., & Suryanti, S. (2025). Peran Sarana Dan Prasarana Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran: Systematic Literature Review (2020-2025). *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1053. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8051>
- Nurlaili, A. W., & Sugiharti, L. (2023). Peran modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 416–428. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3374>
- Ratnaningsih, S. (2017). Character education in primary school students prepare to face challenges of the 21st century. *Proceedings of the International Conference on Ethics in Governance (ICONEG 2016)*, 51–54. <https://doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.12>
- Ratnaningsih, S., & Nastiti, G. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 275–286. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3397>
- Ratnawati, E., Kristiyani, N., Warman, W., Bahzar, M., & Nurlaili, N. (2025). Transformasi Digital Di Sekolah Negeri Pesisir: Kajian Aspek Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Pada Implementasi Google For Education Di Smp Negeri 1 Anggana. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1288. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7315>
- Ratnawati, E., Masruhim, Muh. A., Abdunnur, A., & Komariyah, L. (2025). Evaluasi Kebijakan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Di Smp Negeri

1 Anggana. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1441. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7994>

Salim, M. N., & Bambang, B. (2025). Inovasi Manajemen Keuangan Melalui Kegiatan Kewirausahaan (Edupreneurship) Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Mi. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 878. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7560>

Saputri, R. Y., Oktaria, S. D., & Muhisom. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam membangun sekolah yang efektif di sekolah dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(2), 141–147. <https://doi.org/10.33369/pgsd.16.2.141-147>

Utama, E. S. W., Suheti, S., Fatimah, S. F., & Lugowi, R. A. (2025). Rekrutmen Dan Seleksi Sdm Pendidikan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1010. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8046>

Walcott, R. L., Corso, P. S., Rodenbusch, S. E., & Dolan, E. L. (2018). Benefit–cost analysis of undergraduate education programs: An example analysis of the Freshman Research Initiative. *CBE—Life Sciences Education*, 17(1), rm1. <https://doi.org/10.1187/cbe.17-06-0114>